BAB V
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab IV yang berdasarkan pada data dan fakta yang ada di lapangan serta yang telah diteliti, maka pada bab V akan dirumuskan simpulan dan saran. Simpulan dan saran ini diperlukan sebagai bahan pertimbangan dan masukan kepada pihak yang berkaitan dalam hal penelitian yaitu mengenai Dampak Proses Adaptasi Mahasiswa Afirmasi terhadap Interaksi Sosial. Adapun simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Mahasiswa Papua dalam proses adaptasi di perantauan tempat mereka melanjutkan pendidikan menemukan beberapa faktor yang menghambat adaptasi, diantaranya: *pertama* faktor budaya, yaitu perbedaan bahasa, perbedaan gaya berbicara, perbedaan kebiasaan orang Papua biasa begadang dan gaduh, suka berteriak di depan umum, juga memiliki budaya bercanda yang berbeda. *Kedua* faktor lingkungan fisik, dimana perbedaan cuaca yang cukup signifikan dari Papua yang panas sedangkan Bandung daerah yang dingin membuat mereka sering jatuh sakit. *Ketiga* faktor pendidikan, latar belakang kualitas pendidikan di Papua masih rendah dan rekrutmen mahasiswa Papua Program Studinya disesuaikan dengan kebutuhan daerah. Faktor pneghambat yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, dimana masyarakat Sunda memiliki persepsi bahwa orang Papua masih primitif dan berdasarkan karakteristik fisik yang berbeda mereka memiliki sikap rasis terhadap orang Papua.

Interaksi sosial mahasiswa Papua di lingkungan kampus UPI, bagi yang sudah dapat beradaptasi mereka melakukan kontak dan komunikasi dengan teman-teman diluar etnis Papua baik membicarakan perkuliahan atau hal lainnya. Hal yang mendorong mahasiswa Papua berinteraksi yaitu mereka ingin mengetahui lebih dalam mengenai norma, budaya dan kebiasaan masyarakat Sunda. Mereka memiliki teman dekat dari berbagai daerah, di kampus mereka aktif mengikuti

organisasi ditingkat program studi, fakultas maupun universitas. Sedangkan mereka yang belum mampu beradaptasi atau masih dalam proses beradaptasi, lebih sering melakukan kontak dan komunikasi dengan teman sesama asal daerah Papua. Hal yang menghambat mereka berinteraksi yaitu sifat orang Papua sendiri yang keras, pemalu dan tidak mau membuka diri terhadap orang baru. Mereka juga menganggap bahwa diri mereka tidak diterima di lingkungan barunya. Dua hal tersebut membuktikan bahwa proses adaptasi mahasiswa Papua memberikan dampak terhadap interaksi sosial mereka di lingkungan kampus, mereka yang tidak dapat beradaptasi di program studi dimana mereka diterima memilih untuk pindah program studi dan menambah lama masa perkuliahan.

Ada beberapa solusi yang dilakukan untuk mengatasi faktor yang menghambat mahasiswa Papua dalam beradaptasi, dari individu mahasiswa Papua sendiri yang harus lebih percaya diri, membuka diri dan menghilangkan prasangka buruk bahwa mahasiswa lain dan masyarakat sekitar tidak menerima keberadaan mereka. Kemudian dari pihak Perguruan Tinggi dan masyarakat yang membantu mengenalkan budaya Sunda, mahasiswa lain membantu ketika mahasiswa Papua mendapatkan kesulitan dalam perkuliahan dan pemerintah Papua lebih memperhatikan kompetensi peserta didik yang akan menerima beasiswa afirmasi.

5.2 Implikasi terhadap Pembelajaran Sosiologi dan Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pengetahuan untuk dapat dianalisis bahkan ditindaklanjuti dalam bidang keilmuan sosiologi, mengenai interaksi sosial dan bagaimana masyarakat dapat beradaptasi di lingkungan baru dengan etnis, kebudayaan juga kebiasaan yang berbeda. Disamping itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber penyajian materi untuk pembelajaran di persekolahan terutama berhubungan dengan interaksi sosial dan pendidikan multikultural.

Selain itu penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap mata kuliah pendidikan multikultural dimana mahasiswa Papua beradaptasi di perantauan tempat ia melanjutkan pendidikan dengan perbedaan etnis antara etnis Papua dengan etnis Sunda dan etnis lainnya yang ada di Bandung. Perbedaan sering

menimbulkan konflik dalam hidup berdampingan antara mereka yang memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda, maka dari itu diperlukan sikap saling menghargai, sikap saling menghormati untuk memahami perbedaan tersebut pada masyarakat multikultural.

Kemudian pada mata kuliah tipologi sosial, penelitian ini dapat memberikan pengayaan materi tentang gambaran masyarakat Papua yang tinggal di daerah terpencil dan di kota atau pusat pemerintahan Papua. Mahasiswa Papua yang berkuliah di UPI datang dari beberapa daerah yang ada di Papua yaitu Dogiyai, Nabire, Fak-fak, Waropen dan Jayapura. Mereka yang berasal selain dari Jayapura, memiliki perbedaan yang terlihat mencolok karena budaya Papua mereka sangat kental dan kualitas pendidikan pun terlihat kurang mengakibatkan mereka mengalami hambatan dalam bidang akademik di perkuliahan.

Perubahan sosial yang terjadi setelah mahasiswa Papua tinggal di Bandung juga memberikan kontribusi terhadap mata kuliah perubahan sosial budaya, dalam lingkungan sosial budaya perubahan yang terjadi yaitu mahasiswa Papua yang bersifat keras seiring berjalannya waktu berubah mengikuti budaya Sunda menjadi lebih lemah lembut dalam bersikap. Selanjutnya perubahan dalam bidang pendidikan, mereka belajar lebih keras agar dapat bersaing dengan mahasiswa lainnya.

5.3 Rekomendasi

Dalam penelitian mengenai Dampak Proses Adaptasi Mahasiswa Afirmasi terhadap Interaksi Sosial ini peneliti memiliki beberapa rekomendasi diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Papua

   Bagi mahasiswa Papua agar dapat beradaptasi dengan baik dan mengatasi hambatan dalam proses adaptasi mereka, diharapkan bisa membuka diri dan lebih percaya diri untuk berbaur dengan mahasiswa dari daerah lain tidak hanya dengan sesama mahasiswa asal Papua, kemudian menghilangkan prasangka buruk bahwa masyarakat dan teman-teman tidak menerima mereka di lingkungannya. Mengenal budaya dan kebiasaan orang

Sunda agar sedikit demi sedikit dapat menyesuaikan dengan perilaku mereka, belajar lebih keras untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang akademik agar kemudian bisa bersaing dengan mahasiswa lain dan menjadi mahasiswa yang berprestasi.

2. Bagi Pemerintah Papua

   Sebagai pihak yang memiliki wewenang mengurusi penjaringan mahasiswa yang akan mendapatkan beasiswa dari Kemenristekdikti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah gambaran umum untuk melihat realisasi program beasiswa afirmasi bagi mahasiswa asal Papua bagaimana mereka mengikuti perkuliahan di perantauan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sarana untuk evaluasi dan kajian ulang proses rekrutmen peserta didik yang akan mendapatkan beasiswa afirmasi. Pemerintah Papua hendaknya lebih memperhatikan kompetensi dari peserta didik yang diperbolehkan mendaftar beasiswa afirmasi agar selanjutnya ketika sudah memasuki masa perkuliahan dapat beradaptasi dengan baik dan dapat bersaing dalam bidang akademik dengan mahasiswa lainnya. Kemudian menempatkan mahasiswa penerima beasiswa afirmasi sesuai dengan jurusan yang mereka pilih, agar tidak terjadi pindah jurusan karena bukan minat dan bakat mereka.

3. Bagi Mahasiswa lain diluar etnis Papua

   Bagi mahasiswa lainnya selain etnis Papua diharapkan dapat menerima mahasiswa Papua dan tidak membeda-bedakan teman berdasarkan perbedaan asal daerah. Lalu dalam proses adaptasi dapat membantu mengenalkan budaya Sunda dan kebiasaan masyarakat di Bandung. Jika dalam perkuliahan mahasiswa Papua mengalami kesulitan dapat membantu agar mereka bisa mengikuti perkuliahan dengan baik.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menerima mahasiswa asal Papua di lingkungannya dengan baik sama seperti mahasiswa perantau dari daerah lainnya, dengan tidak bersikap rasis karena perbedaan karakteristik fisik antara orang Sunda dan orang Papua, kemudian menghilangkan persepsi bahwa orang Papua masih primitif pada kenyataannya di Papua sudah maju sama seperti kota-kota besar lainnya. Kemudian diharapkan membantu mahasiswa Papua dalam proses adaptasi dengan cara memperkenalkan budaya dan kebiasaan masyarakat Sunda agar mereka bisa menyesuaikan dengan budaya asli mereka.

5. Bagi Perguruan Tinggi (UPI)

   Sebagai salah satu lembaga yang dipercaya oleh Kemenristekdikti untuk menerima mahasiswa beasiswa afirmasi, sudah seharusnya pihak Perguruan Tinggi membantu mensukseskan mahasiswa Papua untuk bisa menjadi mahasiswa yang berprestasi dan lulus tepat waktu. Diharapkan dapat mengoptimalkan program Matrikulasi (pengenalan kampus) terhadap mahasiswa afirmasi, khususnya asal daerah Papua untuk mengenalkan budaya yang ada di Bandung sebagai persiapan mereka untuk beradaptasi dan membantu mempermudah proses pindah jurusan ketika ada mahasiswa yang merasa jurusannya tidak sesuai dengan minat dan bakatnya.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Dengan adanya penelitian yang telah dilaksanakan ini menunjukkan bahwa mahasiswa afirmasi asal Papua memiliki banyak permasalahan dalam proses adaptasi dan bidang akademik mereka di perantauan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menganalisis dari segi faktor lain, selain faktor lingkungan fisik, budaya, pendidikan dan lingkungan masyarakat. Selain itu juga peneliti hanya melakukan penelitian di satu Universitas saja, penelitian berikutnya bisa lebih luas lagi dalam meneliti fenomena ini agar nantinya dapat memberikan rekomendasi terhadap Pemerintah Papua dan Kemenristekdikti untuk mengevaluasi program Beasiswa Afirmasi Dikti.